REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM ORGANISASI PADA FILM "NYAI AHMAD DAHLAN"

Farizka Tiara Sanelin
Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya.
farizkatiara@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Film "Nyai Ahmad Dahlan" termasuk dalam genre film biopic yang mengisahkan kehidupan pahlawan emansipasi nasional Indonesia yaitu Siti Walidah atau lebih dikenal dengan Nyai Ahmad Dahlan. Film ini mengangkat isu tentang perempuan yang hidup di lingkungan budaya patriarki. Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis model Van Dijk dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan telaah dokumen. Hasil peneltian ini menunjukkan film "Nyai Ahmad Dahlan" merupakan bentuk representasi yang berangkat dari kesadaran akan penindasan sistem patriarki pada masa itu dimana kaum laki-laki berupaya mengontrol dan mendominasi kehidupan kaum perempuan serta diskriminasi kolonialisme. Perempuan direpresentasikan memiliki peran multidimensi yang tidak hanya dapat menjadi seorang istri dan ibu saja, melainkan juga sebagai sahabat, da'iyah, guru, pemimpin dan pejuang tanpa melupakan fitrahnya untuk mengurus rumah tangga. Perempuan ditampilkan sebagai sosok yang cerdas, memiliki intelektualitas dan kualitas diri yang tidak kalah dengan laki-laki. Perempuan mampu tampil di sektor publik, mampu berdampingan dengan laki-laki, memenejemen kelompok, menyumbang ide, megambil keputusan, membentuk organisasi, dan memiliki jiwa kepemimpinan untuk menjalankan organisasi. Isu dan konteks dalam film relevan dengan kehidupan masyarakat saat ini dimana kaum perempuan masih mengalami diskriminasi dan memperjuangkan haknya lewat aksi.

Kata Kunci: Film, Nyai Ahmad Dahlan, Representasi, Wacana, Peran Perempuan, Wacana Kritis Van Dijk.

Abstract

"Nyai Ahmad Dahlan" movie is included in the biopic film genre that tells the life of Indonesia's national emancipation hero, Siti Walidah, better known as Nyai Ahmad Dahlan. This film raises the issue of women living in a patriarchal cultural environment. This research uses Van Dijk's model of critical discourse analysis with a qualitative descriptive approach. The technique of collecting data is done by in-depth interviews and document research. The results of this research show "Nyai Ahmad Dahlan" movie is a form of representation that departs from the awareness of the oppression of the patriarchal system at that time where men sought to control and dominate the lives of women and discrimination in colonialism. Women are represented as having a multidimensional role that not only can become a wife and mother, but also as friends, da'iyah, teachers, leaders and fighters without forgetting their nature to take care of the household. Women are shown as intelligent, intellectual and self-quality who are not inferior to men. Women are able to perform in the public sector, are able to co-exist with men, manage groups, contribute ideas, make decisions, form organizations, and have leadership skills to run the organization. Issues and contexts in films are relevant to present people's lives where women still experience discrimination and fight for their rights through action.

Keywords: *Film, Nyai Ahmad Dahlan, Representation, Discourse, Women's Role, Van Dijk's Critical Discourse.*

PENDAHULUAN

Dunia perfilman Indonesia semakin maju ditandai dengan semakin banyaknya jumlah produksi film dari tahun ke tahun. Beragam genre film pun juga mulai mendominasi mulai dari drama, romance, horor dan biopik. Biopik atau biografi secara umum merupakan pengembangan dari genre drama dan epik sejarah yang hingga kini

masih sangat populer (Prestista, 2017:45). Genre biopik merupakan genre film yang menceritakan kisah nyata atau kisah hidup seseorang. Dan tokoh-tokoh tersebut lebih kepada tokoh-tokoh yang berpengaruh di masa lalu maupun masa kini, seperti politikus, ilmuan, industialis, dan pengusaha (Brown & Vidal, 2013:5). *Film maker* mulai gencar memproduksi film drama biopik dengan mengangkat tokoh-tokoh penting dan berpengaruh di Indonesia. Lewat film drama biopik penonton dapat mengetahui dan merasakan apa yang terjadi pada tokoh-tokoh tersebut dibalik peristiwa apa besar yang mengelilinginya. *Film maker* seolah memotong jarak antara penonton dengan subjek dalam film, Penonton dapat mengenal lebih dalam lewat parangai, watak dan intelektualitas tokoh yang terlibat dalam film biopik tersebut (Tio, 2017).

Film "Nyai Ahmad Dahlan" karya Dyah Kalsitorini merupakan salah satu film drama-biopik yang menceritakan kehidupan salah satu pahlawan nasional Indonesia yaitu Siti Walidah atau disebut juga Nyai Ahmad Dahlan. Film ini mengambil tokoh perempuan sebagai pemeran utama, dimana Walidah Dahlan ini merupakan tokoh emansipasi perempuan Tanah Air yang juga sekaligus istri dari Ahmad Dahlan (Fakhrurozi, 51:2018). Sebagai tokoh emansipasi saat itu, Walidah Dahlan menolak stereotip tersebut. Ia percaya bahwa kaum perempuan sama hak nya dengan lelaki. Perempuan juga memiliki hak atas pendidikan, untuk bisa baca tulis latin. Ia memperjuangkannya dengan mendirikan pendidikan dan pengajian Sopo Tresno yang kemudian menjadi organisasi besar yaitu organisasi Aisyiyah untuk menjunjung tinggi hak kaum perempuan (Liansari, 51-52:2018). Melalui Sopo Tresno dan Aisyiyah ini, Walidah Dahlan menekankan pentingnya pendidikan bagi kaum perempuan juga sebagai sarana untuk menumbuhkan semangat kemajuan dan kemandirian bagi mereka.

Ide cerita sebuah film sendiri memang tidak terlepas dari isu-isu yang ada di Indonesia. Seperti isu tentang gender, Film "Nyai Ahmad Dahlan" mencoba untuk mengangkat isu feminisme. Memang pada tahun sebelum kemerdekaan, hampir seluruh masyakarat di Indonesia terlebih Jawa memegang ideologi patriarki. Menurut Indrawati (2002), masyarakat Jawa memiliki pembatasan-pembatasan tertentu dalam relasi gender dimana memperlihatkan posisi dan peran laki-laki yang lebih mendominasi dibanding perempuan. Kaum perempuan Jawa dikonstruksi menjadi seorang pribadi yang tunduk dan patuh pada kekuasaan laki-laki. Itulah sebabnya lahir pameo wanita itu ibarat *swarga nutut neraka kaut* (Suryadi, 1993:156) hal ini membuat perempuan Jawa terkekang.

Dalam film ini, peran emansipasi Walidah Dahlan dalam memperjuangkan hak kaum perempuan digambarkan jelas lewat aktivitas organisasinya, peran yang dilakukan serta watak dan intelektualitas beliau. Film ini menjadi menarik sebagai objek penelitian karena film ini menceritakan dan menggambarkan perjuangan perempuan melalui perannya dalam organisasi untuk menuntaskan permasalahan gender bagi kaum perempuan. Film yang menunjukkan potensi kaum perempuan dan pengaruhya akan keikutsertaan dan andil perempuan dalam organisasi. Film ini juga menjadi menarik dan berbeda dibanding film emasipasi lainnya karena mengangkat isu gender yang dibawa dalam nuansa religi.

METODE

Metode penelitian yang akan digunakan adalah Analisis Wacana Kritis. Metode ini dipilih untuk membongkar maksud dan makna tertentu yang diproduksi penulis dalam melakukan praktik wacana. Peneliti memilih model Van Dijk sebagai pendekatan untuk menganalisa wacana perempuan dalam organisasi yang direpresentasikan dalam film "Nyai Ahmad Dahlan" karena model Van Dijk tidak hanya meneliti teks dan konteks saja melainkan juga diperlukan pendekatan kognisi sosial yang merupakan elemen penting bagi penulis dalam memproduksi wacana. Sehingga peneliti akan dapat menganaslisa praktik wacana perempuan dalam organisasi yang terdapat di dalamnya.

Penelitian ini menggunakan data deskriptif berupa narasi atau dialog skenario, dan adegan dalam film, gambar. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah *softcopy* film "Nyai Ahmad Dahlan" dalam Bahasa Indonesia dengan durasi 102 menit, hasil wawancara dengan Penulis film "Nyai Ahmad Dahlan" dan dokumen tertulis yaitu kepustakaan berupa buku, literatur, artikel-artikel

UNESA Universitas Negeri Surabaya

atau berita dan hasil penelitian terdahulu dalam bentuk skripsi yang berhubungan dengan objek penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti di antaranya wawancara mendalam dan telaah dokumen.

Dalam penyajian data peneliti akan mentranskrip narasi atau dialog dan hasil wawacara serta data-data yang didapat dari studi pustaka. Kemudian peneliti akan mereduksi data atau mengkondensasi dengan cara menggolongkan atau mengklasifikasi adegan dan narasi dalam film "Nyai Ahmad Dahlan" dengan memfokuskan pada teks yang mengandung unsur wacana yang kemudian dianalaisis menggunakan analisis *critical linguistic*. Inti dari analisis tersebut menurut Eriyanto (2001:49) adalah melihat bagaimana gramatikal kebahasaan membawa makna ideologi dan posisi tertentu, yaitu dengan cara melihat pemilihan bahasa berupa kata atau kalimat dan struktur tata bahasa yang dipakai untuk mengungkapkan makna ideologi pewacana. Hasil wawancara yang digunakan untuk menganalisa kognisi dari informan atau penulis film. Terakhir peneliti akan menarik kesimpulan dan melakukan penafsiran baik dari segi makna maupun kebenaran dari data–data yang telah direduksi sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk melihat bagaimana representasi perempuan dalam organisasi yang terdapat dalam wacana film tersebut, peneliti menggunakan metode analisis wacana milik Van Dijk dimana dalam melakukan analisis peneliti tidak hanya melihat wacana dalam suatu teks melainkan juga kognisi sosial dari penulis film dan konteks sosial yang menyertainya. Oleh karena itu peneliti menjabarkan hasil penelitian dalam tiga dimensi, yaitu teks, kognisi soisal dan konteks sosial.

a. Analisis Teks

Dalam dimensi teks akan dijabarkan bagaimana struktur teks yang saling mendukung dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu (Eriyanto, 2008:225).

Struktur teks dan adegan yang saling mendukung digunakan untuk menegaskan suatu tema tertentu yaitu perjuangan Nyai Ahmad Dahlan dan peran perempuan. Alur cerita disajikan dari tahap pengenalan hingga penyelesaian. Pada tingkatan struktur mikro, penulis film menonjolkan beberapa detail dalam dialog yaitu berupa keinginan kaum perempuan saat itu dimana mereka juga menginginkan untuk mengeban pendidikan. Penulis cerita menampilkan wacana yang ingin disampaikan, diuraikan secara eksplisit atau jelas dalam dialog seperti bagaimana fitrah perempuan yang semestinya, serta hak dan peran perempuan yang pada dasarnya dipercaya setara dengan laki-laki. Dan mengenai peran perempuan yang di diskriminasi ditampilkan secara implisit. Kemudian dalam dialog praanggapan, nominalisasi, bentuk kalimat, koherensi dan leksikon dilibatkan juga untuk menekankan makna dan pesan dari penulis. Penulis juga menyertakan kalimat metafora dalam dialog berupa kiasan atau ungkapan dimana kiasan tersebut dilafalkan dalam bahasa Jawa yang dapat menguatkan wacana yang terdapat dalam teks film. Dan terakhir terdapat grafis dalam bentuk gambar, adegan, ekspresi, intonasi penegasan wacana feminis dapat memberikan efek kognitif hingga khalayak dapat memahami dan menerima ideologi atau pemahaman penulis cerita film.

b. Kognisi Sosial

Dyah Kalsytorini sebagai penulis cerita dalam film "Nyai Ahmad Dahlan" ini memiliki pengaruh penting dalam memproduksi makna dan dalam mengarahkan pandangan khalayak. Dyah Kalsytorini merupakan seorang penulis atau scriptwriter yang memulai karirnya sejak tahun 1987 sebagai penulis majalah dan tabloid. Karya-karya yang diciptakan tidak hanya dalam bentuk tulisan majalah dan tabloid, melainkan beberapa karya novel dan skenario film untuk FTV, sinema, sinetron hingga film layar lebar. Jumlah karya yang telah ditulis sekitar 900 FTV dan 7 film laya lebar. Hingga saat ini ia masih aktif menulis skenario film dan memproduseri beberapa film layar lebar. Dyah memiliki latar belakang keluarga Muhammadiyah dan dengan orang tua yang mengikuti organisasi Aisyiyah. Ia juga dilahirkan di daerah Yogyakarta yang dekat dengan daerah Kampung Kauman. Kampung Kauman merupakan daerah yang memiliki sejarah Muhammadiyah didirikan dan berkembang yang dibentuk oleh Ahmad Dahlan. Dyah mengenal sosok Walidah Dahlan melalui literatur-literatur yang dibacanya dan hubungan dengan keluarga dekatnya. Tidak hanya riset

UNESA Universitas Negeri Surabaya

melalui literature, ia juga mengenal sosok Walidah Dahlan melalui kerabat Walidah. Dengan ketertarikkannya akan karya bertemakan religi, edukasi dan perempuan, ia memproduksi karya tulis berupa skenario film layar lebar Nyai Ahmad Dahlan.

Pada dimensi kognisi sosial, peneliti melihat bagaimana pengetahuan, kepercayaan atau pemahaman penulis cerita film "Nyai Ahmad Dahlan" yaitu Dyah Kalsitorini. Dalam wawancara dan analisa teks, penulis cerita pada dasarnya banyak melihat budaya patriarki dan tradisi yang mengesampingkan bahkan merendahkan posisi kaum perempuan atas dasar paham patriarki yang menurutnya masih dianut sedikitnya masyarakat Indonesia. Penulis juga mempercayai bahwa gambaran sosok perempuan dapat dikatakan begitu luas karena peran perempuan yang tidak hanya mahir dalam bidang mengurus rumah tangga saja, melainkan mampu tampil dan turut berperan dalam sektor publik. Eksistensi kaum perempuan dalam sektor publik nantinya dipercaya akan dapat mengangkat derajat perempuan itu sendiri, karena perempuan pun pada dasarnya bisa menjadi pemimpin.

c. Konteks Sosial

Secara garis besar film "Nyai Ahmad Dahlan" yang diproduksi tahun 2017 ini mengangkat isu tentang kaum perempuan Indonesia. Film ini menceritakan diskriminasi dan perjuangan kaum perempuan melawan diskriminasi tersebut. Kesenjangan social yang dialami pada dasarnya tidak luput dari kultur tradisional yang memberi stigma yang merugikan untuk kaum perempuan. Hal tersebut mempersempit upaya kaum perempuan untuk terjun di kehidupan sosialnya. Terlebih lagi jika perempuan telah memasukki usia yang dianggap waktu untuk memulai kehidupan baru berkeluarga. Sebagai istri, perempuan harus tunduk kepada suami dan semakin kecil kesempatan untuk berkecimpung di ruang publik. Meskipun pada akhirnya gerakan feminis membuka kesadaran masyarakat akan kepiawaian dan peran kaum perempuan, namun tak sedikit juga masyarakat yang masih mempercayai dan menjunjung tradisi yang merugikan kaum perempuan. Sehingga peluang kedudukan kaum perempuan di sektor publik masih kecil.

Begitu pula dengan kondisi masyarakat Indonesia saat ini, diskriminasi masih tetap dialami kaum perempuan diberbagai bidang. Bahkan pelecehan dan kekesasan seksual mencapai angka tinggi yang menjadi momok bagi kaum perempuan dan masalah serius bagi negara. Walaupun telah menadapat kedudukan terjun di sektor publik dan diakuin secara hukum, peluang dan tingkat partisipasif untuk kaum perempuan masih lebih rendah disbanding kaum laki-laki. Pada dasarnya kepercayaan dan stigma masyarakat tentanf kaum perempuan yang lemah masih melekat di masyarakat. Maka dari itu upaya untuk lepas dari masalah-masalah tersebut, sebagian besar kaum perempuan berusaha memperjuangkan hak kaum perempuan lewat aksi feminis.

Melihat isu dan konteks film "Nyai Ahmad Dahlan" dapat dikatakan relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia khususnya yang dialami kaum perempuan saat ini. Diskriminasi yang dialami kaum perempuan masih tidak jauh beda dengan diskriinasi yang dialami gambaran kaum perempuan dalam film.

Dari hasil temuan ketiga dimensi analisis wacana kritis tersebut, Film "Nyai Ahmad Dahlan" merepresentasikan perempuan sebagai sosok yang memiliki peran multi dimensi, yaitu peran yang lebih dari seorang istri dan ibu, sebagai sahabat, guru, da'iyah, pemimpin dan pejuang tanpa melupakan fitrahnya. Perempuan dapat membagai perannya untuk mengurus rumah tangga (peran domestik) dan peran di lingkungan sosialnya.

Perempuan dapat berjuang dan menunjukkan eksistensi diri yang tak kalah dengan laki-laki ketika perempuan terjun dan tampil dalam sektor publik. Perempuan dapat menyumbangkan ide dan pemecahan masalah serta dapat mengambil dan menentukan sebuah keputusan.Perempuan direpresentasikan sebagai sosok yang memiliki jiwa kepemimpinan dan dapat memimpin, merangkul serta mengelola sebuah kelompok atau organisasi. Dalam film ini, organisasi merupakan salah satu bentuk keberhasilan perempuan dalam meraih hak kesetaraannya. Walidah tampil sebagai sosok perempuan yang mendirikan sebuah kelompok kecil perempuan yang akhirnya dikembangkan hingga menjadi sebuah organisasi yang besar. Organisasi sebagai medium untuk menuntaskan

UNESA Universitas Negeri Surabaya

masalah diskriminasi dan kesenjangan sosial yang dialami perempuan di Indonesia.

Perempuan bahkan direpresentasikan sebagai pejuang yang dapat mendapingi laki-laki ketika Indonesia mengalami penjajahan. Peran prempuan begitu penting dalam membantu kaum laki-laki digaris belakang, yaitu dengan memenuhi kebutuhan dapur dan kesehatan para pejuang laki-laki. Perempuan memiliki kecerdasan, intelektualitas dan kualitas yang tidak kalah dengan laki-laki. Karakter-karakter tersebutlah yang direpresentasikan dalam sosok perempuan pada film "Nyai Ahmad Dahlan" ini.

Film "Nyai Ahmad Dahlan" menceritakan perjuangan sosok perempuan yang hidup di zaman penjajahan Indonesia. Kaum perempuan saat itu harus menanggung beban penindasan ganda, yaitu dari bangsa kolonial dan dari kaum laki-laki pribumi sendiri. Tak hanya melawan kolonialisme, kaum perempuan Jawa saat itu juga mengkritisi sistem patriarki. Dengan begitu perjuangan Walidah Dahlan termasuk dalam aliran fenimisme poskolonial dan kaum perempuan Indonesia saat itu termasuk dalam perempuan dunia ketiga. Poskolonialisme mengkategorikan perempuan dunia ketiga sebagai korban par excellence , yaitu sebagai korban dari ideologi imperial dan patriarki pribumi ataupun patriarki asing yang terlupakan (Gandhi, 2007:108). Penjajahan membedakan laki-laki dan perempuan, laki-laki menjadi target umum kebijakkan sehingga selalu diperhitungkan dalam segala hal sedangkan perempuan dibatasi (Ilma, 2016:4).

Kaum perempuan didominasi, dieksploitasi dan diinferiorisasi sebagai warga negeri jajahan bersama dengan laki-laki negeri jajahan dan kemudian secara terpisah diinferiorisasi dan dimarjinalisasi sebagai perempuan negeri jajahan (Oyewumi, 2005:340). Feminisme poskolonial berusaha merespon hierarki gender, budaya, ras yang telah ada dan keduanya menjadi bagian dari postrukturalisme yang menolak oposisi biner terhadap kontruksi wewenang patriarki dan kolonialisme (Gandhi, 1998:107). Sehingga feminis yang termajinalkan dan terdiskriminasi berusaha untuk melawan penindasan dari praktik patriarki dan kolonialisme

Eksistensi kaum perempuan dalam sektor publik dipercaya penulis cerita akan dapat mengangkat derajat perempuan itu sendiri, karena perempuan pun pada dasarnya bisa menjadi pemimpin. Pandangan dan pemahaman feminis tersebutlah yang mempengaruhi penulis cerita dalam memproduksi teks dalam film "Nyai Ahmad Dahlan". Maka dari itu upaya untuk lepas dari masalah-masalah diskriminasi dan kesenjangan sosial, sebagian besar kaum perempuan berusaha memperjuangkan hak kaum perempuan lewat aksi feminis. Produksi film "Nyai Ahmad Dahlan" ini dapat dikatan salah satu bentuk aksi feminis penulis cerita sebagai media perantara untuk menanamkan pemahaman kepada masyarakat.

PENUTUP

Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan representasi perempuan dalam film "Nyai Ahmad Dahlan" ditampilkan sebagai sosok yang multidimensi, dapat berperan tak hanya sebagi istri dan ibu melainkan dapat menjadi sahabat, guru, da'iyah, pemimpin bahkan pejuang. Perempuan dapat terjun dan tampil dalam sektor publik untuk menunjukkan eksistensi dirinya. Perempuan direpresentasikan sebagai sosok yang cerdas, memiliki intelektualitas dan kualitas yang tidak kalah dengan laki-laki. Perempuan mampu turut serta berjuang dalam bela negara, berjuang digaris belakang peran untuk mendampingi kaum laki-laki. Perempuan juga ditampilkan memiliki jiwa kepemimpinan, dapat menyumbangkan ide dan mengambil keputusan serta dapat memimpin, merangkul dan mengelola sebuah kelompok atau organisasi.

Saran

Film "Nyai Ahmad Dahlan" merupakan film biografi yang beredukasi berdasarkan realita kehidupan kaum perempuan di masa kultural Jawa tradisional, sehingga film ini dapat dijadikan refrensi acuan diskusi mengenai isu-isu perempuan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Eriyanto. 2008. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Edisi Keempat. LKIS Pelangi Akdsra.

_____. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. LKIS Pelangi Akdsra.

Fakhrurrozy, F. 2018. *Analisis Semiotika Pada Pesan Moral Dalam Film Nyai Ahmad Dahlan karya Dyah Kasitorini.* Skripsi diterbitkan. Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Gandhi, L. 2007. *Teori Poskolonial Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat.* Diterjemahkan oleh Yuwan Wahyutri dan Nur Hamidah. Jakarta: CV Triarga Utama.

Liansari, M. 2018. *Pengaruh Film Nyai Ahmad Dahlan Terhadap Persepsi Kesetaraan Gender Siswa Kelas XI SMA Aisyiyah 1 Palembang.* Skripsi diterbitkan. Palembang: Universitas Negeri Raden Fatah Palembang.

Oyewumi, O. 2005. "Coloniazing Bodies and Minds" dalam *Postcolonialisms: An Anthology of Cultural Theory and Critism* (ed. Desai, Gauraf and Supriya Nair.). Oxford: Berg.

Prestita, C. 2017. *Analisis Wacana Sara Mills Dalam Film Dokumenter Battle Fr Sevastopol.* Skripsi diterbitkan. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

UNESA
Universitas Negeri Surabaya